



ANALISIS SEMANTIK LEKSIKAL DAN GRAMATIKAL PADA LIRIK SYI'IR "AL 'I'TIRAF" KARYA ABU NUWAS

Rahmat Hidayat^{1*}

Hestyana Widya Pangesti²

¹Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta,
Indonesia

²UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta,
Indonesia

*email:

rahmathidayat1999@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Puisi atau Syi'ir dianggap karya sastra yang indah dari pilihan diksi yang disuguhkan pengarang. Syi'ir sudah ada sejak peradaban Romawi dan Arab. Puisi arab merupakan sastra lisan yang masih dijumpai hingga kini. Menariknya terdapat pesan tersirat dan tersurat dalam suatu syi'ir atau puisi. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi makna leksikal dan makna gramatikal pada diksi syi'ir Al-I'tiraf karya Abu Nuwas. Serta untuk mengetahui pengelompokan kata yang bermakna leksikal dan gramatikal. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif dan kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik membaca berulang, mencatat dan mengelompokkan data. Teori yang penulis gunakan yaitu makna leksikal dan gramatikal Semantik. Hasil penelitian menemukan pilihan kata benda lebih banyak mengandung makna leksikal dan gramatikal dari pada kata kerja dan kata sifat. Makna gramatikal pada Syi'ir Al-I'tiraf menggambarkan ketidakberdayaan manusia sebagai pendosa dan keagungan tuhan sebagai pengampun dosa.

Kata kunci: Syi'ir; Semantik; Al-I'tiraf; Makna Leksikal; Makna Gramatikal



Received: Januari 2024

Accepted: Januari 2024

Published: Januari 2024

doi:



© 2024 oleh authors. Lisensi **Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya**, Universitas Negeri Gorontalo. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract

Poetry or Syi'ir is considered a beautiful literary work from the choice of diction presented by the author. Shi'ir has existed since the Roman and Arab civilizations. Arabic poetry is an oral literature that is still found today. Interestingly, in a syi'ir or poem there are implied and explicit messages. The purpose of this study is to determine the lexical meaning and grammatical meaning of the diction of Abu Nuwas's syi'ir Al-I'tiraf. And to know the grouping of words that have lexical and grammatical meanings. Researchers use descriptive and qualitative approaches with data collection techniques using repeated reading techniques, recording and categorizing data. The theory that the author uses is lexical meaning and grammatical semantics. The results found that the choice of nouns contains more lexical and grammatical meanings than verbs and adjectives. The grammatical meaning in Syi'ir Al-I;tiraf describes the helplessness of man as a sinner and the majesty of God as the forgiver of sins.

Keywords: Syi'ir; Semantics; Al-I'tiraf; Lexical meaning; Grammatical meaning



PENDAHULUAN

Bahasa adalah media atau alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi (Parera, 2004). Gorys Keraf juga mengatakan bahwa bahasa juga digunakan sebagai argumen untuk mempertahankan gagasan milik si penutur (Keraf. Gorys, 2007). Dewasa ini bahasa tidak hanya digunakan sebagai aktivitas tuturan lisan. Namun juga digunakan pada aktivitas tulis, kegiatan sosial yang memanfaatkan kemajuan teknologi dan lainnya. Dengan media tersebut, bahasa sebagai perantara seseorang menyampaikan pesan dapat lebih dinamis (Saifullah, 2018). Dalam perkembangannya bahasa dimanfaatkan oleh sastrawan dan ilmuwan untuk menuliskan ide dan gagasan mereka. Para penulis juga banyak yang mengabadikan suatu cerita yang beragam bahasa pada tulisan. Para ahli sastra juga menggunakan pilihan kata tertentu untuk menyampaikan keindahan bahasa tersebut.

Keindahan bahasa dapat disalurkan dalam berbagai jenis karya sastra, seperti puisi, prosa, novel, cerpen dan juga Syair. Hiroros berpendapat puisi harus indah, menghibur memiliki nilai pedoman atau sesuatu positif pada bait syair tersebut. Sastrawan giat menghasilkan sastra puisi yang indah dan terkenal. Salah satu sastrawan arab yang giat menulis puisi atau prosa adalah Abu Nuwas. Dia mengarang *I'tiraf* dan juga seorang sufi pada zaman dinasti Abbasiyah di era kepemimpinan Harun ar-Rasyid yaitu al-Hasan bin Hani' ia memiliki panggilan Abu Nawas. Al-I'tiraf dikenal memiliki struktur bahasa yang indah ketika dilantunkan atau hanya dibaca. Selain abu nuwas ada banyak penyair lainnya. Namun karya abu nuwas yang banyak dijumpai dalam pujian sebelum sholat dan nilai kandungan penyesalan didalamnya, menjadikannya layak untuk dikaji.

Syair abu Nuwas atau lebih dikenal dengan "Al-'I'tiraf" dimaknai sebagai syair yang menggambarkan penyesalan. Pendapat itu juga diakui Hanif Fathoni dalam tulisannya "Gaya Bahasa Dalam Syair Al I'tiraf Karya: Abu Nuwas Sebuah analisis stilistik. Dalam tulisannya ia melihat bahwa Abu Nuwas memiliki makna mendalam sehingga banyak dilantunkan oleh sebagian besar pesantren di Indonesia. Dalam menyampaikan pesan, maka seseorang harus memahami makna suatu teks yang menjadi



penanda dengan konsep sebenarnya. Konsep memahami suatu teks atau makna gramatikal itu dapat diketahui melalui pendekatan semantik.

Semantik adalah bidang ilmu yang mengkaji tentang makna. Makna pada awalnya mendapat perhatian banyak oleh para peneliti, misalnya pada tulisan J.R. Firth 50 tahun yang lalu yang menyatakan bahwa makna dan fungsi harus dipisahkan. Dengan pemisahan makna dan fungsi, makna mendapat porsi yang lebih jelas tentang panduan-panduan yang bersifat kontekstual, fonetik, tata bahasa leksikografi dan tentunya semantic (Stephen, 2012). Dewasa ini semantik menunjukkan arahnya dalam meneliti makna yaitu leksikal yaitu makna arti sesungguhnya dalam suatu kata. Juga ada makna referensial atau disebut makna gramatikal yaitu makna yang menunjukkan hal yang tersirat di balik suatu teks tersebut dan tidak diperlihatkan dengan jelas.

Kejelasan suatu makna dalam teks atau tuturan dapat dianalisis satuan per katanya. Puisi sebagai jenis sastra yang berkembang cukup lama, bisa saja menggambarkan keadaan suatu tempat, peristiwa atau perasaan penutur. Puisi atau syi'ir tentu berbeda dengan karya sastra jenis lainnya, karena puisi akan memilih suatu kata tertentu yang memiliki makna mendalam dan berfilosofis, sehingga dapat dikaitkan dengan makna apapun. Puisi memiliki ciri khas dalam makna yang dikandungnya. Dewasa ini perkembangannya semakin pesat namun, masih tetap bisa dinikmati pendengarnya.

Penelitian mengenai makna Syi'ir Al-I'tiraf sudah pernah dikaji oleh peneliti lain. Di antaranya Lalu dan Tatik yang mengemukakan adanya perbandingan dan persamaan antara Syi'ir Al-I'tiraf karya Abu Nawas dengan lagu Andai Ku Tahu karya dari Ungu Band (Fahrizal & Tasnimah, 2022). Hasil penelitian menunjukkan adanya kesamaan pada tema, nada, majas dan kata konkret. Penelitian lainnya juga pernah ditulis oleh Azalia yang menyatakan adanya kesamaan karakteristik antara Syi'ir Abu Nawas dan Imam Syafi'I karena hidup dizaman yang sama menggunakan pendekatan stilistika (Khusna, 2018). Penelitian lainnya berasal dari Ghia dan Dianita yang menjelaskan adanya makna leksikal yaitu makna asosiatif dan makna konseptual pada lagu "manusia" karya Tulus (Salsabila & Indrawati, 2022).



Penelitian mengenai Al-I'tiraf karya Abu Nawas juga pernah dikaji oleh Siti Dea Ananda yang menyampaikan bahwa dengan pendekatan filsafat bahasa ditemukan gaya bahasa yang beragam seperti gaya bahasa litotes, apostrof, hiperbola, apoplas dan perumpamaan (Ananda, 2023). Penelitian serupa juga pernah diteliti oleh Hanif Fathoni yang bertujuan untuk menentukan fungsi gaya bahasa puisi Al-I'tiraf karya Abu Nawas untuk memperkaya makna, menggambarkan secara imajinatif dan memberikan efek emotif pada pembaca (Fathoni, 2012).

Keunggulan penelitian ini, penelitian ini menyelidiki diksi syi'ir Al-I'tiraf menggunakan pendekatan semantik makna leksikal dan makna gramatikal. Adapun kesamaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah kesamaan objek karya sastra yang dikaji yaitu puisi atau Syi'ri Al-I'tiraf karya Abu Nawas. Kecendrungan lainnya adalah terdapat kesamaan pada salah penelitian terdahulu yaitu pendekatan semantik namun berbeda pada objek yang dikaji. Kebaruan penelitian ini adalah pendekatan yang menggunakan makna semantik leksikal dan gramatikal. Dengan demikian fokus penelitian ini adalah mencari kata apa saja yang mengandung makna leksikal dan makna gramatikal, serta bagaimana makna leksikal dan makna gramatikal yang ada pada bait Syi'ir Al-I'tiraf karya Abu Nawas.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang cenderung dalam penelitian kepustakaan (field research). Data yang diambil bersumber dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data utama dalam penelitian, yang didapatkan langsung dari buku mahfudzot yang diterbitkan di Darussalam Gontor (*Al-Mahfudzot Muqarrar Li as-Saffi Al-Awwal*, 2007). Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber pendukung yang didapatkan dari beberapa jurnal, buku dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik membaca, lalu mencatat syi'ir tersebut, kemudian dikelompokkan. Penulis mencatat/mentranskrip data teks dari beberapa sumber pustaka. Data yang sudah di transkrip penulis, dikelompokkan sesuai dengan klasifikasi yang ada. Selanjutnya, data yang sudah didapatkan dianalisis menggunakan pendekatan makna leksikal dan gramatikal semantik.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori semantik memiliki pengertian tentang makna. Teori ini tidak sekedar mengkaji makna pada bahasa tetapi lebih mengacu pada bahasa tertentu dan bersifat tidak umum lagi. Dalam buku yang berjudul *Semantik Leksikal*, Pateda menjelaskan bahwa semantik leksikal adalah kajian semantik yang lebih memuaskan pada pembahasan sistem makna yang terdapat dalam kata (Mansoer, 2001). Di sini semantik memperhatikan makna yang terdapat di dalam kata sebagai satuan mandiri, teori ini tidak lagi mengkaji makna sebuah kata ketika kata tersebut terdapat di dalam sebuah kalimat.

Dalam semantik, makna leksikal memiliki arti tetap sedangkan makna referensial memiliki makna gramatikal. Makna leksikal yaitu kata yang dapat berdiri sendiri, yang dimaksudkan berdiri sendiri adalah kata yang dapat berubah maknanya apabila dihubungkan dengan kata lainnya atau dalam suatu kalimat. Ketika suatu kata dihubungkan dengan kata yang lain, maka terjadi makna Makna Gramatikal. Makna Gramatikal adalah makna yang dibangun dari konsep pendukung yang ada pada kata – kata sekelilingnya (Fitri, Anggraeni, & Widyaruli, 2017). Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan syi'ir Abu Nuwas dari bait pertama hingga bait ke 14. Peneliti menggunakan teori semantik untuk mengkaji makna kata dalam lirik Syair Al-'I'tiraf' ciptaan Abu Nuwas dikarenakan Syair ini digemari pecinta pujian kepada Allah dan terdapat diksi atau kosa kata di dalam lirik Syair tersebut yang unik dan tidak biasa.

Teori semantik memiliki pengertian tentang makna. Teori ini tidak sekedar mengkaji makna pada bahasa tetapi lebih mengacu pada bahasa tertentu dan bersifat tidak umum lagi. Dalam buku yang berjudul *Semantik Leksikal*, Pateda menjelaskan bahwa semantik leksikal adalah kajian semantik yang lebih memuaskan pada pembahasan sistem makna yang terdapat dalam kata (Mansoer, 2001). Di sini semantik memperhatikan makna yang terdapat di dalam kata sebagai satuan mandiri, teori ini tidak lagi mengkaji makna sebuah kata ketika kata tersebut terdapat di dalam sebuah kalimat.

Dalam lirik Syair Al-'I'tiraf karya Abu Nuwas ini dicakupkan pada dua hal yaitu makna konseptual dan makna asosiatif. Pada makna Leksikal dan Gramatikal diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu makna yang menyatakan aktivitas,

menyatakan benda, dan menyatakan sikap atau sifat. Pada Syi'ir Al I'tiraf karya Abu Nuwas terdapat sebanyak 8 kata kerja dengan makna leksikal dan Gramatikal yang menyatakan aktivitas atau peristiwa, yaitu (1) kata *berilah* pada Syair Baris ke 2 SB2, (2) kata *ampunilah* pada SB2, (3) kata *datang* pada SB5, (4) Kata *Mengakui* pada SB5, (5) Kata *Memanggil* pada SB5, (6) Kata *Mengampuni* pada SB6, (7) Kata *Menolak* pada SB6, dan (8) Kata *Mengharap* pada SB6.

Selanjutnya terdapat sebanyak 10 kata benda yang mengandung makna leksikal dan gramatikal, yaitu yaitu (1) kata *Firdaus* pada SB1, (2) kata *Penghuni* pada SB1, (3) kata *neraka jahim* pada SB1, (4) Kata *Taubat* pada SB2, (5) Kata *Dosaku* pada SB2, (6) Kata *Pengampun dosa* pada SB2, (7)Kata *butiran pasir* pada SB3, (8) Kata Yang *Agung* pada SB4, (9) Kata Yang *pendosa (berbuat dosa)* pada SB5, dan (10) Kata Yang *Selain Engkau* pada SB6. Selanjutnya terdapat sebanyak 5 kata sifat yang mengandung makna leksikal dan gramatikal, yaitu yaitu (1) kata *bukanlah* pada SB1, (2) kata *tidak kuat* pada SB1, (3) kata *berkurang* pada SB4, (4) Kata *bertambah* pada SB4, dan (5) Kata *menanggung* pada SB4.

Berikut uraian data Syi'ir Abu Nuwas yang penulis tampilkan secara utuh agar pembaca dapat melihat dan membaca secara langsung data penelitian ini

Tabel 1. Syi'ir Al-I'tiraf

NO	MAKNA	TEKS SYI'IR
1	Wahai Tuhanku! Aku bukanlah ahli surga, tapi aku tidak kuat dalam neraka jahanam	إِلهِي لَسْتُ لِلْفِرْدَوْسِ أَهْلًا # وَلَا أَقْوَى عَلَى النَّارِ الْجَحِيمِ
2	Maka berilah aku taubat (ampunan) dan ampunilah dosaku, sesungguhnya engkau	فَهَبْ لِي تَوْبَةً وَاعْفِرْ ذُنُوبِي # فَإِنَّكَ غَافِرُ الذَّنْبِ

	<p>Maha Pengampun dosa yang besar</p>	<p>العَظِيمِ</p>
3	<p>Dosaku bagaikan bilangan pasir, maka berilah aku taubat wahai Tuhanku yang memiliki keagungan</p>	<p>ذُنُوبِي مِثْلُ أَعْدَادِ الرَّمَالِ # فَهَبْ لِي تَوْبَةً يَا ذَا الْجَلَالِ</p>
4	<p>Umurku ini setiap hari berkurang, sedang dosaku selalu bertambah, bagaimana aku menanggunanya</p>	<p>وَعُمْرِي نَاقِصٌ فِي كُلِّ يَوْمٍ # وَذَنْبِي زَائِدٌ كَيْفَ اِحْتِمَالِ</p>
5	<p>Wahai, Tuhanku! Hamba Mu yang berbuat dosa telah datang kepada Mu dengan mengakui segala dosa, dan telah memohon kepadaMu"</p>	<p>إِلٰهِي عَبْدُكَ الْعَاصِي أَتَاكَ # مُقِرًّا بِالذُّنُوبِ وَقَدْ دَعَاكَ</p>
6	<p>Maka jika engkau mengampuni, maka Engkaulah yang berhak mengampuni. Jika Engkau menolak, kepada siapa lagi aku mengharap selain kepada Engkau?"</p>	<p>فَإِنْ تَعَفَّرَ فَأَنْتَ لِدَا أَهْلٍ # فَإِنْ تَطَرَّدَ فَمَنْ نَرْجُو سِوَاكَ</p>

Tabel 2. Kata Kerja

NO	MAKNA GRAMATIKAL	MAKNA LEKSIKAL	LIRIK SYAIR
----	------------------	-------------------	-------------



1	Bukanlah perintah, melainkan Permohonan maaf manusia kepada tuhan sebagai penciptanya. Permintaan tersebut karena kesalahan dan dosa yang diperbuat manusia.	<i>Dan ampunilah</i>	وَاعْفِرْ
2	Terimalah Taubatku	<i>Maka berilah aku</i>	فَهَبْ لِي
3	Berserah diri, pasrah kepada allah, Ikhlas dengan segala hukuman yang ada.	<i>Datang kepada Mu</i>	آتَاكَ
4	Jujur terhadap tuhan atas segala perbuatan-perbuatan buruk yang pernah dilakukan	<i>Mengakui</i>	مُتَّعِرًا
5	Memohon ampunanmu	<i>Memanggil engkau</i>	دَعَاكَ
6	Memaafkan, menerima taubatku	<i>Engkau mengampuni</i>	تَعَفَّرَ
7	Engkau enggan Mengampuni	<i>Engkau menolak</i>	تَطَرَّدَ
8	Kami Memohon	<i>Kami mengharap</i>	نَرْجُو

“Maka **berilah** aku taubat (ampunan) dan **ampunilah** dosaku, (SB2 bait ke 1)”. Pada baris tersebut ditemukan kata *berilah* yang memiliki makna leksikal yaitu perintah yang ditujukan kepada lawan tutur untuk melakukan tindakan dengan memberi sesuatu kepada penutur. Kegiatan tersebut menggunakan mata untuk memandangi sesuatu. Pada lirik tersebut terlihat bahwa pengarang ingin diberi sesuatu oleh Allah yaitu Taubat.



Namun pada makna Gramatikal dapat dipahami bahwa kata “berilah” bermakna terimalah taubat yaitu taubat dari pengarang kepada Tuhan Allah. Pada bagian ampunilah memiliki makna leksikal adalah kata perintah dari penutur kepada tuhan agar memaafkan dosanya. Namun makna gramatikal dari kata tersebut adalah permohonan dari pengarang kepada Allah agar mau mengampuni dosa hambanya.

*“Wahai, Tuhanku! Hamba Mu yang berbuat dosa telah **datang kepadaMu** dengan **mengakui** segala dosa, dan telah **Memanggil** engkau”*. Pada baris ke lima bait satu dan dua ditemukan tiga kata tindakan atau aktivitas yaitu datang, mengakui dan memohon. Kata datang secara leksikal adalah kegiatan berjalan atau menghadap seseorang atau suatu hajatan. Namun kata datang ini memiliki makna berserah diri kepada Allah sang pencipta dengan ikhlas atas balasan dari Allah. Kata kedua yaitu mengakui. Kata mengakui memiliki makna leksikal menjawab jujur atas pertanyaan yang ditanyakan penutur kepada lawan tutur. Namun makna gramatikal mengakui bukanlah jawaban jujur atau pertanyaan atau tuduhan melaikna Jujur kepada tuhan atas segala perbuatan-perbuatan buruk yang pernah dilakukan pengarang. Kata memanggil memiliki makna penutur melakukan panggilan kepada lawan tutur. Namun makna gramatikal dari kata memanggil adalah pengarang juga sebagai penutur memohon ampunan Allah dengan berdo’a dan memohon ampunan dosa.

*“Maka jika engkau **mengampuni**, maka Engkaulah yang berhak mengampuni Jika Engkau menolak, kepada siapa lagi aku **mengharap** selain kepada Engkau?”*. Kata pertama dalam baris ke 6 bait satu dan dua adalah kata mengampuni, menolak dan mengharap. Kata mengampuni memiliki makna leksikal yaitu tindakan penutur memaafkan seseorang atau lawan tutur atas kesalahan yang pernah diperbuatnya. Namun makna gramatikal dari kata mengampuni adalah Memaafkan, menerima taubatku. Menerima taubat penutur kepada Allah sebagai saran tuturan penutur.

Menolak adalah kata kerja berikutnya yang memiliki makna leksikal tidak ingin melakukan atau tidak menerima tawaran lawan tutur. Namun dalam makna gramatikal adalah enggan melakukan, atau tidak memaafkan dosa seorang hamba. Sasaran pengarang adalah Tuhan, dalam hal ini jika Tuhan tidak ingin memaafkannya, maka tidak ada jalan lagi bagi dirinya yang makna tersebut dijelaskan dalam kata mengharap.

Mengharap memiliki makna leksikal yaitu menginginkan sesuatu atau tanggapan dari lawan tutur sesuai dengan permintaan lawan tutur. Namun makna gramatikal dari mengharap adalah menginginkan dengan sangat yang penutur tidak memiliki pilihan lain jika keinginan tersebut ditolak. Hal ini karena hanya tuhanlah yang dapat mengabulkan harapan hambanya.

Tabel 3. Kata Benda (Konkret dan abstrak)

NO	MAKNA GRAMATIKAL	MAKNA LEKSIKAL	LIRIK SYAIR
1	Allah tuhanku, bukan tuhan tuhan yang lain	Tuhanku	إِلٰهِي
2	Tingkatan surga tertinggi	<i>Firdaus</i>	لِلْفِرْدَوْسِ
3	Menjadi penghuni	Penghuni	أَهْلًا
4	Tingkatan neraka yang paling tinggi	<i>Neraka jahim</i>	النَّارِ الْجَحِيمِ
5	Pengampunan dosa	<i>Taubat</i>	تَوْبَةً
6	Perbuatan buruk selama hidup	<i>Dosaku</i>	ذُنُوبِي

7	Terlalu banyak dosa yang diibaratkan seperti pasir yang mustahil dihitung	<i>Butiran pasir</i>	أَعْدَادِ الرَّمَالِ
8	Tuhan yang maha pemurah yang mengampuni dosa hambanya	<i>Maha Pengampun dosa yang besar</i>	غَافِرُ الذَّنْبِ الْعَظِيمِ
9	Tuhan yang penuh dengan kekayaan, kekuasaan, dan pujian, maha besar	<i>Yang memiliki keagungan</i>	يَا ذَا الْجَلَالِ
10	Manusia yang lalai terhadap larangan Allah dan melanggar larangan Allah.	<i>Hamba Mu yang berbuat dosa</i>	عَبْدُكَ الْعَاصِي
11	Yang berhak mengampuni	Ahli	أَهْلٍ
12	Hanya engkau Allah(Tuhan) yang mampu mengampuni dosa hambamu	Mengharap kepada siapa lagi, selain kepada engkau	فَمَنْ نَرْجُو سِوَاكَ

Dalam konotasi benda ada beberapa kata benda yang ada kesinambungan antara kata kata yang beredar yaitu Firdaus dan Neraka Jahim, Dosa dan Pengampun Dosa, Tuhan dan Hamba, Pendosa dan Pengampun dosa, Butiran pasir dan Yang Maha agung. Diantara kata kata benda tersebut memiliki makna Leksikal dan Gramatikal. Makna tersebut menjelaskan makna asli dari kata tersebut secara tersirat dan makna tersembunyi dalam kata kata benda yang dipilih oleh pengarang.

Kata Firdaus memiliki arti nama surga yaitu nama tingkatan surga yang paling tinggi dalam agama islam. Sedangkan makna gramatikal dari kata firdaus adalah surga yang diinginkan pengarang, sebagai tempat yang didambakan manusia sebagai tempat balasan terbaik yang penuh kenikmatan. Lawan kata Firdaus adalah **Neraka Jahanam**.



Jahannam memiliki makna leksikal yaitu nama salah satu jenis neraka yang paling dahsyat hukumannya. Tentu dengan segala keburukan dan siksaan akan terjadi pada tempat ini. Makna Gramatikal dari kata neraka jahannam adalah tempat yang dihindari manusia, dan manusia tidak ingin manusia mengunjungi tempat tersebut apalagi sampai tinggal dan kekal abadi di tempat tersebut.

Selanjutnya Terdapat kata **Tuhan** dan Hamba. Tuhan adalah sesembahan manusia yang memiliki kuasa juga diimani sebagai pencipta segala sesuatu yang ada saat ini. Pemberi harapan pada manusia yang akan mengabulkan permintaan manusia dan makhluk lainnya jika berbuat baik dan akan memberikan hukuman bagi hambanya yang berbuat kejahatan. Makna Gramatikal Tuhan dimaknai sebagai sang pencipta makhluk. Sedangkan **hamba** adalah makhluk ciptaan manusia memiliki makna leksikal yaitu manusia yang menyembah tuhan yaitu manusia dan makhluk hidup lainnya. Sedangkan makna gramatikalnya manusia yang menerima harapan dan pemohon agar harapannya terwujud.

Kata selanjutnya **Dosa** dan taubat Kata Dosa memiliki makna Leksikal Perilaku buruk yang melanggar norma agama yang melanggar larangan tuhan. Untuk makna gramatikal dari dosa tersebut adalah perbuatan buruk baik yang disadari maupun tidak yang melanggar larangan Allah. Dosa memiliki lawan kata yaitu pahala. Kata **Taubat** memiliki makna leksikal permohonan maaf atas perilaku buruk yang dilakukan manusia. Sedangkan menurut makna Gramatikal taubat adalah permohonan pengampunan dari tuhan atas dosa dosa yang dilakukan seorang hamba.

Kata berikutnya adalah **Pendosa** dan pengampun dosa. Pendosa memiliki gramatikal orang –orang yang melakukan perbuatan buruk. Sedangkan Makna gramatikal pendosa adalah semua manusia yang pernah hidup pernah melakukan dosa. Pengarang menggambarkan dirinya sendiri untuk menjelaskan pemahaman umum terhadap manusia secara menyeluruh. Kata **Pengampun dosa** memiliki makna leksikal yaitu Tuhan yang memaafkan dosa dosa manusia. Sedangkan makna gramatikal dari pengampun dosa adalah Allah subhanahu wa ta'ala yang maha pengampun lagi maha pengasih. Yang mau mengampuni semua dosa hamba-hambanya yang bertaubat.

Kata benda berikutnya adalah butiran pasir dan Yang Maha Agung. Butiran pasir memiliki makna leksikal sejumlah pasir yang banyak dan tidak dapat dihitung karena jumlahnya yang begitu kecil dan banyak. Sedangkan makna gramatikal yang dimaksudkan penutur adalah butiran pasir tersebut adalah perumpamaan dari dosa yang iya buat yang begitu banyak. Karena terlalu banyak dia menyamakannya dengan bilangan pasir yang kecil dan banyak dan sulit dihitung. Yang Maha Agung memiliki makna leksikal yaitu sesuatu yang besar, memiliki kekuatan dan kekuasaan yang maha dahsyat. Sedangkan makna gramatikal Yang Maha Agung adalah Allah sebagai tuhan yang memiliki sifat yang Maha Agung.

Tabel 4. Kata Sifat

NO	MAKNA GRAMATIKAL	MAKNA LEKSIKAL	LIRIK SYAIR
1	Merasa tidak pantas tapi menginginkannya	Saya bukanlah	لَسْتُ
2	Aku tidak mampu/ tidak ingin	Aku tidak kuat	وَلَا أَقْوَى
3	<i>Bertambah semakin menua (semakin Berkurang semakin berkurang jatah hidup)</i>		نَاقِصٌ
4	<i>Semakin banyak</i>	<i>Bertambah</i>	زَائِدٌ
5	<i>Bertanggungjawab dengan dosa dosa itu</i>	<i>Menanggungnya</i>	اِحْتِمَالٍ



Kata sifat. Penulis menemukan kata sifat yang terdapat dalam bait bait Syi'ir Abu Nuwas yaitu saya bukanlah, bertambah, berkurang, menanggungnya. Kata sifat pertama yaitu saya bukanlah, makna gramatikal dari kata bukanlah yaitu saya tidak termasuk, saya tidak menjadi bagian, Namun makna gramatikal dari kata saya bukanlah adalah saya ingin menjadi bagian, saya mau menjadi bagian namun merasa tidak pantas karena punya kekurangan. Kata berikutnya yang mengandung makna kata sifat adalah Aku tidak kuat. Kata aku tidak kuat melaksanakan suatu tugas dan amanat. Namun makna gramatikal dari kata tersebut saya tidak ingin menjadi bagian penghuni neraka, saya tidak ingin dimasukkan kedalam neraka yang menjadi tempat pembalasan perbuatan buruk. Pengarang menyadari ia tidak kuat memiliki makna ia enggan masuk neraka.

Kata berikutnya berkurang yang juga memiliki antonim bertambah. Kata berkurang memiliki makna leksikal semakin sedikit, menyusutnya bilangan benda yang konkret awalnya banyak perlahan habis, menghilang, hancur, punah yang menyebabkan jumlahnya menjadi sedikit. Namun makna gramatikal pada kata berkurang ini yaitu menyusutnya bilangan benda yang abstrak yaitu umur. Dalam pemahaman umum umur manusia bertambah, namun pengarang menggunakan kata berkurang untuk menunjukkan berkurangnya jatah hidup manusia dari apa yang sudah digariskan tuhan.

Kata bertambah memiliki makna leksikal yaitu menjadi banyak volume suatu benda yang konkret atau jumlah suatu benda menjadi banyak setelah berkembang. Namun makna gramatikal dari kata bertambah adalah bertambahnya jumlah, volume atau bilangan suatu benda yang abstrak yaitu dosa. Sebagaimana pemahaman masyarakat umum bahwa dosa tidak dapat diraba dan dirasakan dan bagaimana seseorang bisa mengetahui bahwa dosanya bertambah. Hal ini digambarkan penulis dari perilaku buruk yang dilakukan manusia akan menimbulkan bertambahnya dosa manusia.

Kata menanggung memiliki makna leksikal menahan beban yang berat atau membawa suatu tanggungan baik berupa benda konkret. Sedangkan makna gramatikal dari kata menanggung bukanlah menahan beban berat yang bersifat konkret namun



menahan suatu tanggungan yang bersifat abstrak. Dalam hal ini pengarang menyampaikan bahwa ia tidak tahu bagaimana menanggung dosa yang amat banyak.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa bait bait Syi'ir "Al-'Itiraf" karya Abu Nawas memiliki makna leksikal dan makna gramatikal. Dari bait bait yang ada penulis mendapatkan 3 macam kata yang digunakan pengarang yaitu kata kerja, kata benda dan kata sifat. Di dalam makna leksikal pembaca belum terlalu dapat memahami tujuan dari pengarang memilih bait bait tersebut. Namun setelah mengulas makna gramatikal penulis maupun pembaca lainnya baru dapat memahami tujuan pesan yang ingin disampaikan penulis. Mayoritas kata yang tidak langsung digunakan penulis untuk menyampaikan tujuannya. Oleh karena itu Terdapat perbedaan antara kata yang digunakan dengan tujuan yang ingin dicapai pengarang. Dalam hal ini penulis melihat ada tujuan yang tersurat makna leksikal dan ada pula tujuan tersirat yang harus dibaca berulang dan mengaitkan satu bait dengan bait lainnya.

Dengan demikian pengarang syi'ir Abu Nawas menyampaikan bahwa manusia adalah makhluk yang tak luput dari dosa, tidak pula dapat lepas dari hukum alam yaitu bertambahnya umur, manusia memiliki sifat lemah namun manusia tidak ingin mendapatkan siksaan dari tuhan. Judul dari Syi'ir adalah Al-'Itiraf yang berarti adalah pengakuan untuk berserah diri dan permohonan ampunan kepada Allah sebagai Tuhan yang memiliki Kekuasaan dan yang pemurah. Manusia tidak dapat mengelak dari ketetapan yang akan diberikan Allah, yang dapat manusia lakukan adalah bertaubat dan berdo'a memohon kemurahan hati sang pencipta Allah Subhanahu wata'ala.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Mahfudzot Muqarrar li as-Saffi al-Awwal*. (2007). Ponorogo: Darussalam Gontor.
- Ananda, S. D. (2023). Syair Al-I'tirof Karya Abu Nawas dalam Perspektif Filsafat Bahasa. *JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA*, 13(1).
- Fahrizal, L. M. R., & Tasnimah, T. (2022). Kajian Intertektualisasi Syair Puisi I'tirof Karya Abu Nawas Dengan Lagu Andai Ku Tahu Karya Ungu Band (Analisis



- Sastra Bandingan). *Jurnal Al-Fathin*, 5(2).
- Fathoni, H. (2012). Gaya Bahasa Dalam Syair “Al-i’tiraf” Karya Abu Nuwas: Sebuah Analisis Stilistik. *Jurnal At-Ta’dib*, 7(2).
- Fitri, A., Anggraeni, & Widyaruli, A. (2017). *Semantik Konsep dan Contoh Analisis*. Malang: Madani.
- Keraf. Gorys. (2007). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Khusna, A. M. (2018). Asy-Syi’ru Al-’Arabiy Abad ke-8: Analisis Stilistika Pada Syair Abu Nawas dan Imam Syafi’i. *Jurnal Diwan*, 4(1).
- Pateda, Mansoer. (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Parera, J. D. (2004). *Teori Semantik* (Edisi 2). Yogyakarta: Erlangga.
- Saifullah, A. R. (2018). *Semantik dan Dinamika Pergulatan Makna*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Salsabila, G., & Indrawati, D. (2022). Analisis Semantik Leksikal Pada Lirik Lagu Dalam Album “Manusia” Karya Tulus. *Jurnal Sapala*, 9(3).
- Stephen, U. (2012). *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.